**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Diskripsi Singkat Lokasi Penelitian**

Berikut adalah data dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara

1. Sejarah Berdirinya MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Atas anjuran dan dorongan dari LP Ma’arif perwakilan Sumbergempol Tulungagung yang pada waktu itu dipimpin oleh H. Abdul Majid, maka didirikanlah taman kanak-kanak Miftahul Huda Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, mendapat murid 50 anak putra putri, terdiri nol kecil dan nol besar. Menurut para pengurus anak-anak yang nol besar mampu langsung dijadikan kelas 1 MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.[[1]](#footnote-2)

Dari numpang dan berpindah akhirnya menempati gedung sendiri, sebuah gedung diatas tanah desa beserta peralatan penunjang, meskipun dirasa belum lengkap.

Pada mulanya, MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung diberi nama MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama) milik ma’arif dibawah naungan departemen agama.

Dibuka dirumah H. Maksum ayah kandung H. Abdul Majid Desa Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung, dengan perlengkapan seadanya (20 bangku, 20 tempat duduk dan sebuah papan tulis). Biaya pembuatan alat-alat tersebut dicukupi oleh H. Maksum dibantu oleh H. Mochtar, meskipun belum dibentuk pengurus, namun sudah bisa berjalan berkat keuletan para pengasuhnya.

a. Pengasuh pertama

- H. Abdul Majid (kepala sekolah)

- Kamim (pengasuh)

- Abdul Fatah (pengasuh)

- Lilik Watini (pengasuh)

b. Tujuan

MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung didirikan dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa yang berakhlak mulia.

c. Pengurus pertama

Beberapa waktu kemudian baru dibentuk pengurus, dengan susunan sebagai berikut:

Penasehat : 1. H. Mahfud (syuriah NU MWC Sumbergempol)

 2. H. Maksum

Pembina : LP Ma’arif Sumbergempol Tulungagung

Ketua : Suhud (Kepala Desa)

 Kusnan

Sekertaris : 1. H. Nur Yasin

 2. Samuji (modin)

Bendahara : 1. H. Badjuri

 2. H. Muhtar

Anggota : 1. H. Imam Muhajir

 2. H. Abdul Majid

 3. H. Samsudin

 4. H. Mardus

 5. Nyono

 6. Dll.

Dari rumah H. Maksum pindah kerumah Bapak Suhud (Kepala Desa) untuk memilih lokasi yang lebih strategis.

Pindah lagi kerumah H. Said karena imbas perpolitikan yakni kepala Desa tidak boleh berNU. Dan saking kerasnya suara yang sampai pada masyarakat hingga pihak Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama juga ketakutan yang akhirnya nama MINU diubah menjadi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung sampai kini. Baru mulai akhir tahun 1974 sebagian kelas sudah menempati gedungnya sendiri. Sedang kelas lainnya masih pindah-pindah.

Keterangan tempat:

1. Rumah bpk. H. Maksum tahun 1969-1973

2. Rumah bpk. Suhud tahun 1975-1977

3. Rumah bpk. H. Said thaun 1978-1980

4. Rumah H. Imam Muhajir tahun 190-1988

5. Digedung sendiri

2. Struktur Organisasi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Organiasi sekolah adalah merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga pendididkan tersebut. Dengan adanya struktur organisasi yang baik dan teratur, maka aktivitas yang dilaksanakan dapat berjalan lancar menuju suatu harapan yang ingin dicapai.

Tabel 2.1

Struktur pengurus MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung[[2]](#footnote-3)

Ketua I: H. Darmadji

Ketua II: H. Samsul Hadi

Bendahara I: M. Yasir Arrohmat

Bendahara II: H. Suhaili

Sekretaris I: Ispanudin

Sekertaris II: Zainal Abidin

Sie humas

1. Taufiqurrohman

2. Dwi Wijayanto

Sie keamanan

1. Slamet

2. Sujarno

Sie pembangunan

1. H. Abdul Latif

2. Makrus

Sie pendidikan

1. Drs Mubarok

2. Drs. Kamal

Tabel 2.2

Struktur Komite MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung[[3]](#footnote-4)

Ketua I: Lukman Hakim

Ketua II: M. Da'im

Bendahara I: H. Said

Bendahara II: Ismangil

Sekertaris I: Drs. Mubarok

Sekertaris II: Syahrul Ardiansyah

Anggota:

 Kamim, Insiyah, M. Masroni, S.Pd.I, Erna Yuliani, A.Ma, Yuliah, A.Ma, Muhtar Lutfi,S.Pd.I, Saupriadi, Wiwik Winarsih,S.Pd.I, Yuni Amriyah,S.Ag, Moh. Turmudzi.

Tabel 2.3

Struktur Organisasi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung[[4]](#footnote-5)

Kepala Sekolah

Siti Masruroh, S.Pd.I

Yayasan

Komite

Bendahara

M. Masrori,S.Pd.I

Humas & Sarana Prasarana

Supriadi

Kurikulum

Erna Yulinani,A.Ma

Keagamaan

M. Turmudzi

UKS & Perpus

Juliyah, A.Ma

Akademik

Wiwik,S.Ps.I

Kesehatan

Zuni Amriyah

Koperasi

Luluk,A.Ma

Pramuka & Olahraga

Muhtar Lutfi,S.Pd.I

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan yang dimaskud disini adalah para pendidik atau guru dan pegawai yang bukan guru meliputi pegawai tata usaha (TU) dan penjaga sekolah, yakni satuan pengamanan (satpam) dan lainnya pada saat penulis mengadakan penelitian jumlah keseluruhannya sebanyak 11 orang yang terdiri seperti pada tabel berikut.[[5]](#footnote-6)

Tabel 2.4

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Status | L | P | Jumlah | Ket. |
| 1. | Guru Negeri | 1 | 1 | 2 | Kepala sekolah dan bendahara |
| 2. | Guru tidak tetap | 4 | 5 | 9 | Guru  |

4. Sarana dan Prasarana

 8

Tabel 2.5

Denah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung [[6]](#footnote-7)

5

3

1

2

4

5

Keterangan:

1. Mushala
2. Kantor
3. Mck guru
4. Mck siswa Putra
5. Mck siswa Putri
6. Gudang
7. Dapur
8. Tempat wudhu
9. Ruang kelas
10. Perpustakaan
11. Tempat parkir

7

9

9

9

9

9

9

10

11

5. Keadaan Siswa MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Tabel 2.6

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Th Ajaran | Kelas |
| I | II | III | IV | V | VI |
| L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| 1. | 1998/1999 | 14 | 10 | 18 | 10 | 11 | 14 | 16 | 10 | 10 | 14 | 14 | 12 |
| 2. | 1999/2000 | 13 | 24 | 13 | 11 | 18 | 10 | 11 | 14 | 16 | 10 | 10 | 14 |
| 3. | 2000/2001 | 17 | 14 | 10 | 23 | 12 | 11 | 18 | 10 | 11 | 14 | 16 | 10 |
| 4. | 2001/2002 | 26 | 16 | 14 | 12 | 9 | 24 | 11 | 11 | 17 | 12 | 11 | 14 |
| 5. | 2002/2003 | 21 | 19 | 26 | 15 | 12 | 12 | 9 | 23 | 11 | 11 | 17 | 12 |
| 6. | 2003/2009 | 15 | 12 | 22 | 27 | 25 | 15 | 13 | 12 | 9 | 22 | 11 | 11 |
| 7. | 2004/2005 | 10 | 19 | 17 | 11 | 20 | 17 | 23 | 12 | 11 | 14 | 9 | 22 |
| 8. | 2005/2006 | 15 | 15 | 9 | 17 | 17 | 11 | 20 | 17 | 23 | 12 | 11 | 14 |
| 9. | 2006/2007 | 18 | 10 | 15 | 15 | 9 | 17 | 17 | 11 | 20 | 17 | 23 | 12 |
| 10. | 2007/2008 | 18 | 12 | 18 | 10 | 15 | 15 | 9 | 17 | 17 | 11 | 20 | 17 |
| 11. | 2008/2009 | 9 | 12 | 18 | 12 | 18 | 10 | 15 | 15 | 9 | 17 | 10 | 19 |
| 12. | 2009/2010 | 18 | 20 | 9 | 12 | 18 | 12 | 18 | 10 | 15 | 15 | 9 | 17 |

6. Visi dan Misi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

Visi

Membina manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, berpengetahuan luas, cakap, terampil, dan bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi

1. Peningkatan keprofesionalan tenaga pendidik

2. Peningkatan kedisiplinan kerja

3. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia

4. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

5. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan transparan

6. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang berbasis kompetensi

7. Proses pembelajaran yang mendidik dan berkompetensi

**B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data ini penulis peroleh dari responden yang meliputi:

1. Peran komite sekolah

Begitu gencar pemerintah menyampaikan lewat media bahwa anggaran pendidikan ditambah namun dalam kenyataannya banyak masyarakat kita (Indonesia) kesulitan, bingung, sebab mahalnya pendidikan, dan juga banyak anak putus sekolah. Peran komite sekolah benar-benar diharapkan mampu menjalankan peranannya dan akhirnya bermanfaat bagi masyarakat khusunya dalam dunia pendidikan. Peneliti bertanya tentang peran komite sekolah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Menurut bapak Luqman Hakim masyarakat kita mulai luntur terhadap nilai-nilai perjuangan, baik kalangan usaha, tani, guru dan sebagainya, sehingga dunia pendidikan merosot tajam. Dan beliau berpendapat bahwa komite sekolah sekarang ini besar dan bermacam yakni sebagai pertimbangan, pengawas pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana dan sebagainya. Namun demikian peran-peran tersebut tidak dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.[[7]](#footnote-8)

Memang benar apa yang disampaikan oleh komite sekolah, hal itu berdasar fakta yang ada di lapangan atau masyarakat. Masyarakat sekarang ini rata-rata menganggap bahwa semua yang ada hanya dinilai dengan uang, selanjutnya mengenai peran komite sekolah peneliti juga setuju dengan apa yang disampaikan oleh beliau, mengingat banyaknya masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga-lembaga sekolah sekarang ini mulai dari kurikulum, pendanaan, sarana-prasarananya, administrasinya yang sering kali guru tidak bekerja fokus. Disini sangat dibutuhkan peran dari komite sekolah dalam dunia pendidikan. Namun demikian benar apa yang disampaikan oleh komite bahwa komite yang ada sekarang ini belum memberikan konstribusinya secara maksimal.

Sedangkan fakta yang kita lihat dilapangan bahwa hanya ketua komite saja yang aktif, sedangkan angota yang lain hanyalah sebagai pelengkap saja, itupun kurang begitu maksimal dalam menjalankan perannya. Adapun peran komite sekolah hanya memberikan masukan-masukan, pemberi pertimbangan, penengah antara pihak sekolah dan pengurus, dalam menyikapi bantuan pemerintah dan itu hanya dilakukan oleh ketua komite secara individual tanpa musyawarah dengan anggota komite yang lain.[[8]](#footnote-9)

Setelah melihat kenyataan yang ada ini timbul dalam benak peneliti untuk ikut berkecimpung dalam komite sekolah mengingat pentingnya pendidikan, masalah-masalah yang semakin banyak dalam dunia pendidikan yang dihadapi oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah, guru, serta wali murid.

Selanjutnya beberapa hari kemudian terkait komite sekolah, hal-hal yang peneliti tanyakan kepada kepala sekolah adalah hal apa yang menyebabkan komite sekolah tidak menjalankan perananya dengan baik, hal itu sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Menurut ibu Siti Masruroh penyebab komite sekolah tidak menjalankan perannya secara maksimal adalah anggota komite sekolah tidak memahami mengenai peran dan fungsinya, bahkan kepala sekolahpun juga tidak tau menahu mengenai peran dan fungsi komite sekolah, menurut saya perlu sekali untuk membenahi struktur, komite sekolah, memberikan diklat kepada anggota komite sekolah terkait dengan peran dan fungsi komite sekolah untuk memaksimalkan perannya.[[9]](#footnote-10)

Sehubungan dengan apa yang disampaikan kepala sekolah di atas peneliti setuju dengan pendapat beliau, sebab di lapangan banyak yang tidak mengerti mengenai peran komite sekolah. Hal itu disebabkan pemahaman tentang komite sekolah belum tersosialisasi dengan efektif ditengah masyarakat. Komite sekolah yang dibentuk pada era reformasi pada hakikatnya masih sama dengan BP3. Disisi lain banyak komite belum mampu menjalankan fungsi-fungsi management organisasi komite dengan baik, inisiatif rendah, ketergantungan kepala sekolah masih tinggi, termasuk menganggal tidak penting adanya AD/ART bagi sebuah komite sekolah yang berakhir dengan hasil kurang memuaskan setelah mereka kembali kesekolah masing-masing.

Sedangkan menurut wali murid yang peneliti jumpai memberikan komentar tentang peran komite sekoah sebagai berikut:

Menurut bapak Agung bahwa peran komite sekolah itu sebenarnya banyak, tapi rata-rata masyarakat kita khususnya wali murid tidak tau apa itu komite sedangkan yang mereka tau adalah pengurus, namun demikian kalau menurut saya diantara peran komite itu yang paling utama adalah penengah, antara pihak sekolah dengan masyarakat (wali murid dan pengurus yayasan). Sebab dengan adanya otonomi daerah banyak masalah yang dihadapi oleh pengelola sekolah, sehingga tanpa adanya peran serta masyarakat, pengurus, komite sekolah sulit mencapai sekolah yang bermutu. Nah disinilah dibutuhkan penengah atau komite sekolah untuk meredam terjadinya salah faham antara pihak sekolah dengan masyarakat dan pengurus.[[10]](#footnote-11)

Peneliti setuju sekali dengan yang disampaikan oleh wali santri sebab maju tidaknya lembaga pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah masyarakat, guru, pengurus, serta komite sekolah yang peduli terhadap pendidikan. Untuk itu dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan, tentunya memerlukan penengah yakni ada kelompok yang bisa menghubungkan pihak sekolah dengan masyarakat atau pengurus, dan yang jadi penengah ini ahli dalam pendidikan, ulet, sabar dan kreatif.

Bahwasanya fakta dilapangan yang saya tau wali murid disekitar MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulunggaung kurang begitu tau dengan keberadaan komite sekolah, yang mereka tau selama ini adalah adanya pengurus yang memberikan konstribusi besar, mulai dari pengadaan sarana dan prasarana, pengangkatan guru, serta mendampingi sosialisasi program-program pemerintah, bahkan sampai penerimaan siswa baru sehingga tampak jelas mayoritas wali murid di sekitar MI Bendiljawi Wetan Sumbergempol Tulungagung tidak tau menau keberadaan komite sekolah apalagi mengenai peranannya.[[11]](#footnote-12)

Sehingga dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa keberadaan komite sekolah belum tersosialisasikan dengan baik, keberadaannyapun masih diwakili oleh pengurus atau yayasan yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Peneliti juga menyempatkan diri datang kesalah satu pengurus untuk menyatakan perihal komite sekolah, disela-sela pembicaraan kami menyinggung tentang pendidikan sekarang ini.

Menurut bapak H. Darmadji bahwa pendidikan sekarang ini kurang komplit dimana pendidikan umum lebih diutamakan sehingga mayoritas masyarakat yang hanya lulusan dari sekolah umum dan tanpa sekolah diniyah (madrasah) rata-rata kurang memeiliki akhlak mulia, berbeda dengan pendidikan dulu yang lebih mengutamakan pendidikan agama, beliau memberikan contoh diantara orang-orang yang sukses di desanya mayoritas lulusan pondok, kebanyakan menjadi tokoh masyarakat, kemudian peneliti menyatakan tentang komite sekolah terkait dengan perannya, beliau hanya sedikit berkomentar bahwa sebaiknya pihak sekolah lebih terbuka dan mau bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, beliau menyarankan agar kepala sekolah mau membenahi struktur komite sekolah.[[12]](#footnote-13)

Penulis setuju dengan apa yang disampaikan oleh pengurus, hal itu terbukti dilapangan, kebetulan peneliti juga mengajar di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung kelas 6 dalam bidang agama, anak-anak sekarang menjelang ujian akhir mereka sulit untuk diajar mata pelajaran agama, menganggap remeh, bahkan ada salah satu siswa menyatakan bahwa pelajaran agama tidak penting. Setelah mendengar pernyataan siswa tersebut menambah keprihatinan saya, untuk itu disinilah peran komite sekolah benar-benar sangat dibutuhkan yakni dengan memberikan dukungan sepenuhnya terhadap MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung serta ide-ide cemerlang agar siswa senang kepada semua mata pelajaran.

Dari semua itu terbukti terhadap siswa kelas 6 MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada ujian akhir tahun 2009/2010 antara nilai mata pelajaran agama dan umum rata-rata tinggi nilai mata pelajaran umum, bahkan rata-rata nilai mata pelajaran umum diatas rata-rata kelas, sedangkan nilai agamanya justru banyak dibawah rata-rata kelas.[[13]](#footnote-14)

Dari observasi penulis tampak jelas sekali bahwa secara tidak langsung pendidikan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung khusunya mengalami perbedaan yang mencolok antara mata pelajaran agama dan umum, semua itu menurut beberapa guru dan masyarakat beranggapan bahwa itu sudah menjadi tuntutan zaman, baik guru atau walipun tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah. Maka dari itu benar-benar sangat dibutuhkan adanya dukunagn dari masyarakat dalam rangka perbaikan mutu pendidikan yang sesuai dengan visi misi pendidikan nasional yakni siswa yang cerdas, beriman, berakhlak dan beradab, semua itu bisa dilakukan dalam pengelompokan masyarakat yang bisa terbangun dalam komite pengurus dan sebagainya.

Selanjutnya untuk menambah data akhirnya penulis juga menyempatkan kesalah satu tokoh masyarakat untuk menanyakan seputar peran komite sekolah, kebetulan beliau juga pendidik dan beliaupun menanggapinya penuh semangat dengan argumen-argumen sebagai berikut:

Kalau menurut saya peran komite sekarang ini benar-benar sangat dibutuhkan sebab cara berfikir serta bertindak masyarakat terhadap sekolah kebanyakan menganggap sekolah sebagai lembaga jasa dan masyarakat sebagai konsumen. Sekolah jual lulusan, masyarakat membayar. Pola pikirnya lainnya adalah sekolah bagi anak-anak adalah pilihan masa depan. Dengan demikian masyarakat yang mampu, menyekolahkan anaknya disekolah yang berkualitas, apalagi jika anaknya mempunyai prestasi, bagaimana dengan masyarakat yang demikian, jelas sekolah bukan menjadi prioritas utama, sekolah bukan merupakan tanggungjawabnya sehingga sekolah mempunyai urutan prioritas kebutuhan utama (makan, papan, sandang) pola pikir terhadap sekolah masih terbatas pada dukungan dan semata. Untuk itu peran komite yang utama adalah bagaimana merubah pola poikir masyarakat terutama untuk wilayah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.[[14]](#footnote-15)

Memang benar apa yang disampaikan oleh tokoh masyarakat tersebut, peneliti melihat bahwa masyarakat sekitar MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tampak pasrah dengan anak-anak kalau sudah belajar di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, hal tersebut disebabkan tak lain kurang komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid, disinilah peran komite sangat dibutuhkan, dan semua itu tampak jelas di lapangan.

Bahwasanya pada wali murid yang mau datang ke sekolah hanya karena ada perlu misal karena membayarkan buku, seragam, iuran lainnya dan adanya undangan dari pihak sekolah untuk membahas masalah seperti masyawarah terkait UNAS dan perpisahan semua itu terbukti di lapangan.[[15]](#footnote-16)

Adapun kurang komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid menurut saya bukanya tidak adanya kemauan dari masing-masing pihak melainkan pola pikir masyarakat seperti yang dijelaskan serta kesibukan guru dan wali murid semakin banyak, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Peningkatan mutu pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah demi kemajuan masyarakat, penulis disini hanya menyampaikan tentang input siswa MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung terkait mutu atau kualitasnya. Melihat visi misi siswa-siswi diharapkan mengeluarkan siswa-siswi yang berilmu, bertaqwa, cerdas, dan memiliki akhlak mulia.

Selanjutnya peneliti bertemu dengan ketua komite sekolah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pada kesempatan itu sempat berbicara panjang lebar seputar pendidikan akhirnya peneliti bertanya bagaimana kiat untuk meningkatkan mutu di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung menurut beliau, beliaupun menjawab dengan santai sebagai berikut:

Menurut bapak Lukman Hakim, alangkah baiknya dalam rangka meningkatkan mutu di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung pihaka sekolah menerapkan MI plus yakni menambah jam masuk yang diisi tentang mata pelajaran agama dan tambahan lain yang dibutuhkan masyarakat (bahasa dan keterampilan) selain itu beliau juga mengusulkan untuk mengatur kurikulum yang ada ditata dengan rapi dan untuk mata pelajaran agama juga ditambah jamnya.[[16]](#footnote-17)

Dalam benak peneliti alangkah baiknya semua itu juga tidak semudah bisa diterapkan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung mengingat banyaknya mata pelajaran di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung serta aturan pemerintah yang diminta laporannya mengenai strategi belajar dan jadwal mengajar masing-masing guru, padahal guru MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yang hanya 11 orang itu sudah dengan kepalanya dan guru negerinyapun cuma 2 yakni kepala dan 1 gurunya dan yang lainnya masih guru swasta.

3. Faktor penghambat dan pendorong

Bahwasanya faktor penghambat dan pendorong akan selalu ditemui dalam dunia pendidikan baik pihak sekolah, komite, masyarakat, pemerintah, dalam meningkatkan mutu pendidikan.

a. Faktor penghambat dan pendorong komite sekolah dalam menjalankan perannya

- Faktor penghambat

Adalah maslaah-masalah yang menyebabkan komite sekolah tidak dapat menjalankan perannya secara optimal, masalah-masalah tersebut penulis temukan dalam buku makalah dan sumber lainnya, demi observasi penulis menemukan masalah-masalah komite sekolah dalam menjalankan perannya sebagai berikut:

Masalah yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yang menyebabkan komite sekolah tidak dapat menjalankan peranannya secara optimal adalah pertama komite dibentuk hanya dari pihak sekolah, kedua komite yang terpilih kurang begitu paham akan tugasnya, dimana peranannya telah terwakili oleh pengurus atau yayasan, ketiga tidak ada sosialisasi dari pemerintah, keempat tidak ada AD/ARTnya, kelima tidak adanya sarana prasarana untuk komite.[[17]](#footnote-18)

Hal-hal yang penulis temukan memang benar adanya, meskipun pihak sekolah masih menggunakan komite sekolah dalam acara-acara penting misalnya penerimaan bantuan tunai dari pemerintah komite selalu dilibatkan khususnya ketua dalam hal tanda tangan dan musyawarah bangunan, dan juga ketika akreditasi, perpisahan, PHBN dan PHBI semua itu tanpa diketahui peran sebenarnya sebagai komite sekolah.

- Faktor pendorong

Selain faktor penghambat komite sekolah juga memiliki faktor pendorong dalam menjalankan peranannya dari sebagian anggota komite yang penulis interview menyatakan bahwa diantara faktor pendorong komite sekolah dalam menjalankan peranannya tak lain dan tak bukan adalah dasar agama dan perjuangan. Semua itu terbukti dari hasil observasi penulis di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

Dengan melihat sejarah berdirinya MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung memberikan gambaran terhadap para pendirinya yakni adalah para santri yang semangat untuk melestarikan pendidikan yakni dimulai dari rumah tokoh masyarakat kerumah tokoh masyarakat yang lain, pendirian gedung ditanah desa yang sangat memerlukan perjuangan dan semua itu banyak dilakukan oleh tokoh masyarakat yang tergabung dalam pengurus, dan semua itu juga dijadikan dasar bagi komite MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung untuk meneruskan perjuangan pendahulunya.[[18]](#footnote-19)

Fakta di atas memang benar bahwa diantara faktor pendukung komite dalam menjalankan perannya adalah dasar agama hukumnya upah yang berupa uang, fasilitas penunjang lainnya namun demikian kedua hal tersebut sudah mulai luntur dikalangan masyarakat kita secara umum.

b. Faktor penghambat dan pendorong peningkatan mutu pendidikan

- Faktor penghambat

Diantara faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung menurut salah satu tokoh masyarakat yang juga komite sekolah memberikan pernyataan sebagai berikut:

Menurut bapak Ispanudin masalah-masalah yang menjadi penghambat peningkatan mutu itu adalah, 1) budaya fikir masyarakat yang salah yakni pendidikan hanya diserahkan pihak sekolah, 2) sarana prasarana yang kurang mendukung, 3) kurang peran sertanya pemerintah desa, tokoh masyarakat dan wali murid.[[19]](#footnote-20)

Semua hal yang disampaikan tokoh masyarakat telah mewakili dari masalah-masalah yang menjadi faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan, semua terbukti dilapangan yakni MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung disamping itu minimnya guru negeri di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung juga merupakan faktor penghambat peningkatan pendidikan sebab guru kurang fokus terhadap tugasnya.

- Faktor pendorong

Selain masalah-masalah yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan. Tentu pasti ada faktor pendorongnya, sesuai dengan masalah-masalah diatas kami temukan dilapangan diantara faktor-faktor pendorong peningkatan mutu adalah:

Dari observasi dilapangan penulis menemukan faktor pendorong peningkatan mutu pendidikan sebab: pertama, adanya perbaikan sarana-prasarana di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, kedua peningkatan disiplin guru, ketiga kompaknya pihak pengelola MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung (kepala dan stafnya, pengurus, komite dan masyarakat).[[20]](#footnote-21)

Peneliti kira dari ketiga faktor tersebut sudah dapat mewakili dalam rangka peningkatan mutu pendididikan yakni perbaikan sarana prasarana (gedung, peralatan sekolah tersedia) yang merupakan bantuan pemerintah, kemudian peningkatan disiplin guru yang diimbangi dengan peningkatan gaji, serta kompak dan rukunnya pengelola MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung baik kepala dan gurunya, komite dengan pengurus, pemerintah dan masyarakat.

**C. Pembahasan**

1. Peran komite sekolah

Partisipasi masyarakat sebagai kekuatan kontrol dalam pelaksanaan berbagai program pemerintah menjadi sangat penting, dibidang pendidikan partisipasi ini lebih strategis lagi, karena partisipasi tersebut bisa menjadi semacam kekuatan kontrol bagi pelaksanaan dan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, apalagi saat ini depdiknas mulai menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah, karena itulah gagasan tentang perlunya sebuah komite sekolah yang berperan sebagai semacam lembaga yang menjadi mitra sekolah yang menyalurkan partisipasi masyarakat menjadi kebutuhan yang sangat nyata dan tak terhindarkan. Dengan adanya komite sekolah, kepala sekolah dan para penyelenggara serta pelaksana pendidikan disekolah secara sumbstansial akan bertanggungjawab kepada komite tersebut. Kalau selama ini garis pertanggungjawaban kepala sekolah dan penyelenggara pendidikan disekolah bertanggungjawab kepada pemerintah, dalam hal ini kepada dirjen dikdosmen, maka dengan konsep manajemen berbasis sekolah pertanggungjawaban itu kepada komite sekolah. Pemerintah dalam hal ini hanya memberikan legalitas saja. Selama ini komite sekolah memang dibentuk oleh pemerintah, tetapi peranannya terbatas hanya untuk mengawasi dana JPS saja, melainkan juga berperan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah, berfungsi untuk terus menjaga transparansi dan akuntabilitas sekolah, serta menyalurkan partisipasi masyarakat pada sekolah.

Dalam bukunya Panjastuti, dkk, dijelaskan di antara peran pokok komite sekolah sesuai amanat pemerintah sebagai berikut:

1. Pemberi pertimbangan (*advising agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan disekolah.

2. Pendorong (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah.

3. Pengontrol (*controling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.

4. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat disekolah.

Namun demikian dilapangan tempat penelitian semua itu masih belum peneliti temukan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, sebab sebagian besar dari peran-peran komite sekolah telah dilaksanakan oleh pengurus yang ada, kebetulan yang peneliti temukan mengenai peran komite hanya seputar pendukung yang berupa pemikiran saja, hal itu tak lain disebabkan belum adanya sosialisasi mengenai peran komite sekolah yang dilakukan pemerintah sehingga pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) serta komite sendiri tidak tahu akan perannya dalam dunia pendidikan.

2. Mutu pendidikan

Untuk mengembangkan pendidikan itu tidak mudah, tidak cukup hanya dengan menyediakan anggaran, juga harus ada langkah dan program konkrit atas dasar kebutuhan sekolah dan siswa, kemudian masyarakat juga harus dilibatkan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan ini. Tidak cukup hanya dengan menyediakan anggaran kepada sekolah dan menyelenggarakan sesuai rancangan, tanpa ada keterlibatan masyarakat mustahil penyelenggaranya bisa berjalan baik.

Adapun pendidikan dikatakan bermutu atau berkualitas yang diharapkan adalah pendidikan yang bisa menjadikan siswa-siswinya berkualitas jasmani rokhani sehingga menjadikan siswa-siswinya menjadi baik mulai keimanan, ketaqwaan, akhlaknya, kecerdasarnya, terampil serta mandiri dan berkualitas pada pelanggannya.

3. Faktor penghambat dan pendorong

- Faktor penghambat dan pendorong komite sekolah dalam menjalankan perannya

Bahwasanya antara faktor penghambat yang penulis temukan di lapangan tak jauh berbeda dengan temuan penulis dalam buku-buku referansi seperti pelaksanaan dan fungsi komite sekolah tidak selalu dapat memenuhi harapan sekolah, pelaksanaan peran dan fungsi komite sekolah masih sangat variatif dan masalah-masalah lain seperti masalah pemahaman, masalah budaya, masalah pembinaan dan masalah sosial ekonomi.

Sedangkan mengenai faktor pendorongnya juga tak jauh berbeda antara hasil penelitian dengan sumber-sumber referensi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: pertama transparansi yakni pembentukan komite sekolah digunakan secara terbuka, kedua akuntabilitas yakni pembentukan komite sekolah dilakukan oleh pelaksana dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik secara substansi maupun secara fungsional.

- Faktor penghambat dan pendorong dalam peningkatan mutu pendidikan

Adapun faktor penghambat dalam dunia pendidikan yang penulis temukan dilapangan dan menggabungkan dengan referensi buku adalah, pemahaman masyarakat akan arti penting pendidikan formal rendah, rendahnya taraf ekonomi masyarakat serta kuatnya label agama sebagai pendidikan yang diposisikan sebagai sesuatu yang jauh lebih penting dibandingkan pendidikan formal. Faktor pendorongpun juga tidak jauh berbeda dengan buku referensi yakni transparansi dan akuntabilitas RAPBS, penggolongan kepedulian, sekolah harus mampu unjuk kebolehan prestasi pada kegiatan yang menjadi interest atau pertumbuhan masyarakat, merespon dengan cara positif apapun bentuk tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap sekolah dan dasar agama serta semangat juang masyarakat terhadap pendidikan.

1. Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Sumberdadi Wetan Sumbergempol Tulungagung, 15 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
3. Observasi [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-7)
7. Interview dengan Km, tanggal 20 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-8)
8. Observasi, tanggal 21 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-9)
9. Interview dengan Ks, tanggal 24 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-10)
10. Interview dengan W, tanggal 25 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-11)
11. Observasi, tanggal 26 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-12)
12. Interview dengan P, tanggal 27 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-13)
13. Observasi, tanggal 28 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-14)
14. Observasi, tanggal 3 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-15)
15. Observasi, tanggal 10 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-16)
16. Interview dengan Km, tanggal 12 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-17)
17. Observasi, tanggal 14 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-18)
18. Observasi, tanggal 16 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-19)
19. Interview dengan Tm, tanggal 17 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-20)
20. Observasi, tanggal 19 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-21)